

Pendidikan Nilai Kejujuran Berbasis Kesadaran Ilahiah dalam Kitab *Akhlāq Lil Banīn* (Kajian Pasal *al-Walad al-Amīn*)

Krisna Wijaya^{1*}, Djamaluddin Perawironegoro¹, Abdul Hopid¹

¹Universitas Ahmad Dahlan, Indoensia

*Corresponding Author: krisnawijaya276@gmail.com

Abstrak: Kajian tentang *Akhlāq Lil Banīn* selama ini banyak menempatkan kitab tersebut sebagai sumber nilai pendidikan karakter dan akhlak anak, sementara mekanisme internalisasi nilai kejujuran melalui kesadaran ilahiah belum banyak dianalisis secara khusus. Penelitian ini bertujuan menganalisis mekanisme internalisasi nilai kejujuran berbasis muraqabah dalam pasal *al-Walad al-Amīn* pada kitab *Akhlāq Lil Banīn*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka dan analisis isi. Data primer berupa teks pasal *al-Walad al-Amīn*, sedangkan data sekunder berasal dari literatur mengenai pendidikan karakter, pendidikan akhlak, internalisasi nilai, dan kesadaran spiritual. Analisis dilakukan melalui identifikasi unit makna, kategorisasi data, interpretasi, dan sintesis untuk mengungkap konstruksi kejujuran serta kesadaran ilahiah dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran dalam pasal tersebut berlangsung melalui pergeseran kontrol moral dari pengawasan eksternal menuju regulasi moral internal berbasis muraqabah. Proses tersebut dibangun melalui empat mekanisme pedagogis, yaitu dialog rasional, keteladanan perilaku, nasihat persuasif, dan internalisasi konsekuensi moral. Kesadaran bahwa Allah tetap mengawasi manusia ketika kontrol sosial tidak hadir menjadi dasar bagi anak untuk mempertahankan perilaku jujur secara mandiri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kejujuran dalam *Akhlāq Lil Banīn* dikonstruksi sebagai pilihan moral yang berakar pada kesadaran spiritual, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan memperluas kajian *Akhlāq Lil Banīn* dari pemetaan nilai karakter menuju analisis mekanisme pedagogis internalisasi kejujuran berbasis muraqabah.

Kata kunci: *Akhlāq Lil Banīn*; pendidikan karakter; internalisasi nilai

Abstract: Research on *Akhlāq Lil Banīn* has predominantly positioned the book as a source of character and moral education for children, while the mechanism of honesty internalization through divine awareness has received limited specific attention. This study aims to analyze the mechanism of honesty internalization based on muraqabah in the *al-Walad al-Amīn* chapter of *Akhlāq Lil Banīn*. The study employs a qualitative approach with a library research design and content analysis. The primary data consist of the text of the *al-Walad al-Amīn* chapter, while secondary data are drawn from literature on character education, Islamic moral education, value internalization, and spiritual awareness. Data analysis was conducted through the identification of meaning units, data categorization, interpretation, and synthesis to examine the construction of honesty and divine awareness in the text. The findings show that the internalization of honesty in this chapter involves a shift

in moral control from external supervision toward internal moral regulation based on *muraqabah*. This process is developed through four pedagogical mechanisms: rational dialogue, behavioral exemplification, persuasive advice, and internalization of moral consequences. Awareness that Allah continues to observe human actions when social supervision is absent becomes the basis for children to maintain honest behavior independently. The findings indicate that honesty in *Akhlāq Lil Banīn* is constructed as a moral choice rooted in spiritual awareness rather than mere compliance with rules. This study contributes conceptually by extending the study of *Akhlāq Lil Banīn* from mapping character values toward analyzing the pedagogical mechanism of honesty internalization through *muraqabah*.

Keywords: *Akhlāq Lil Banīn*; character education; value internalization

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam pendidikan kontemporer, terutama di tengah meningkatnya problem moral di kalangan peserta didik. Penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran dalam kurikulum sekolah dasar merupakan bagian penting dari pendidikan karakter, yang melibatkan pemahaman, penghayatan, dan tindakan jujur melalui berbagai aktivitas pendidikan (Hasanudin et al., 2026). Temuan ini sejalan dengan kajian lain yang menegaskan bahwa penguatan karakter melalui pembiasaan kejujuran dan tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi pada perilaku moral siswa secara konsisten (Fahmi et al., 2022). Dalam literatur pendidikan karakter, kejujuran sering kali tereduksi menjadi kepatuhan terhadap aturan eksternal, sedangkan pendidikan yang efektif menuntut integrasi aspek kognitif, afektif, dan spiritual agar nilai moral tidak hanya dipahami secara teori tetapi juga dihayati dan dilaksanakan dalam sikap peserta didik (Hasanudin et al., 2026).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari pendidikan akhlak karena akhlak mencerminkan relasi manusia secara komprehensif, baik hubungan horizontal dengan sesama maupun hubungan vertikal dengan Allah sebagai sumber nilai moral tertinggi. Kajian tentang integrasi pendidikan karakter dan pendidikan akhlak dalam pembelajaran Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai moral seperti kejujuran harus ditanamkan melalui proses internalisasi religius yang aktif (melalui keteladanan, pembiasaan, dan kesadaran transendental) bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan formal atau kontrol eksternal (Lestari & UIN, 2023). Di samping itu, konsep *muraqabah* menjadi fondasi batiniah yang penting dalam pendidikan kejujuran dalam perspektif Islam. Kesadaran ini tidak hanya membentuk kontrol moral eksternal, tetapi juga menumbuhkan pengawasan diri (*self-surveillance*) yang bersifat internal dan transendental. Dengan demikian, *muraqabah* berperan sebagai landasan spiritual yang menumbuhkan integritas dan komitmen moral yang konsisten, termasuk dalam praktik kejujuran, karena perilaku benar dilakukan atas dasar kesadaran ilahiah, bukan semata-mata karena tekanan eksternal (Hairani & Conermann, 2025).

Dalam praktik pendidikan Islam, internalisasi nilai karakter dilakukan melalui berbagai metode, mulai dari pengajaran eksplisit nilai-nilai akhlak, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan pendidik, hingga praktik reflektif yang menekankan hubungan

vertikal dengan Tuhan. Beragam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk moral dan etika siswa secara menyeluruh. Misalnya, Dalam kajiannya, Mahfud dan Zahriyah menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan normatif tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius secara aktif agar peserta didik menjadi individu berakhlak mulia dan berperilaku etis dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi ini mencakup peran guru, penguatan pembiasaan nilai, dan pengalaman spiritual yang terintegrasi dalam praktik pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi pada terbentuknya moral dan etika siswa secara konsisten (Zahriyah & Mahfud, 2025). Penelitian Nur Lailatul Fitriyah dan Nur Ulwiyah juga menegaskan bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik, dengan kesadaran ilahiah mampu menguatkan komitmen moral dan perilaku sesuai standar Islami (Fitriyah & Ulwiyah, 2019).

Salah satu sumber klasik yang banyak digunakan dalam pendidikan akhlak anak adalah kitab *Akhlāq Lil Banīn* karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja. Kitab ini disusun dalam pasal-pasal singkat yang menggambarkan perilaku ideal anak Muslim, termasuk adab kepada orang tua, guru, disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran, dengan bahasa Arab sederhana yang relevan bagi pendidikan anak. Cahya, Bahri, dan Hayaturrohmah menegaskan bahwa kitab ini memuat nilai-nilai karakter penting seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan adab yang menjadi fondasi pembentukan akhlak peserta didik (Cahya et al., 2016). Wiratama, Novidayanti, dan Ilma menunjukkan bahwa *Akhlāq Lil Banīn* berperan sebagai rujukan normatif di sekolah Islam, memberikan pedoman bagi guru dan orang tua dalam membimbing anak (Wiratama, M, et al., 2024). Nurfasihah, Holis, Amirudin, dan Anisah menambahkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab ini berkontribusi pada profil pelajar Islam yang ideal (Nurfasihah et al., 2025). Sementara Izzah dan Hidayat menekankan pentingnya pemanfaatan jilid pertama kitab sebagai sumber nilai moral yang aplikatif bagi siswa madrasah ibtidaiah (Izzah & Hidayat, 2025). Cahya, (Cahya et al., 2016) Jamaluddin, (Jamaluddin & Farisi, 2024) dan Nurfasihah (Nurfasihah et al., 2025), menegaskan bahwa *Akhlāq Lil Banīn* tetap relevan secara historis maupun kontemporer, digunakan di pesantren dan lembaga pendidikan Islam untuk membentuk akhlak peserta didik secara konsisten.

Sejumlah penelitian meninjau penerapan kitab ini dalam konteks pendidikan karakter. Jamaluddin dan Al Farisi menekankan bahwa kitab ini berfungsi sebagai pedoman pembinaan akhlak di lingkungan pesantren, memberikan arahan praktis bagi pendidik dalam menanamkan nilai moral (Jamaluddin & Farisi, 2024). Rabbani dkk. menunjukkan relevansi kitab dalam pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga, termasuk pembentukan kebiasaan dan adab sehari-hari (Rabbani et al., 2024). Abdurrohmah meninjau konsep pendidikan akhlak secara teoretis, menjelaskan mekanisme nilai moral yang diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan (Abdurrohmah & Aziz, 2025). Namun, sebagian besar penelitian ini masih bersifat deskriptif atau inventarisatif, fokus pada klasifikasi nilai dan relevansi pendidikan karakter secara umum, tanpa menelaah proses internalisasi nilai kejujuran secara mendalam. Penelitian lain juga menegaskan relevansi kitab tersebut bagi pendidikan karakter dan pembelajaran akhlak (Azmi et al., 2025; Izzah & Hidayat, 2013; Wiratama, Novidayanti,

et al., 2024). Rangkaian penelitian tersebut memperlihatkan bahwa *Akhlāq Lil Banīn* telah banyak dipahami sebagai sumber normatif bagi pembentukan karakter anak. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berorientasi pada identifikasi nilai, relevansi pendidikan, atau penerapan kitab dalam konteks pendidikan tertentu. Belum banyak perhatian diberikan pada bagaimana suatu nilai moral tertentu dikonstruksi dan diinternalisasikan melalui mekanisme pedagogis yang terdapat dalam narasi kitab.

Keterbatasan tersebut menjadi lebih penting ketika kajian diarahkan pada nilai kejujuran. Kejujuran dalam pendidikan Islam tidak berhenti pada kepatuhan terhadap aturan ketika terdapat pengawasan eksternal, tetapi berkaitan dengan kemampuan individu mempertahankan perilaku moral ketika kontrol sosial tidak hadir. Dalam pasal *al-Walad al-Amin*, persoalan tersebut muncul secara eksplisit melalui situasi ketika tokoh anak dihadapkan pada kesempatan melakukan tindakan yang salah tanpa pengawasan ayah. Meskipun demikian, penelitian terdahulu tentang *Akhlāq Lil Banīn* belum secara khusus menjelaskan bagaimana narasi tersebut mengubah sumber kontrol moral dari pengawasan eksternal menuju kesadaran internal melalui *muraqabah*. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian untuk menjelaskan hubungan antara kejujuran, kesadaran ilahiah, dan regulasi moral internal dalam konstruksi pendidikan akhlak pada kitab tersebut.

Penelitian ini menawarkan pembacaan yang berbeda dengan penelitian terdahulu dengan menempatkan *muraqabah* bukan sekadar sebagai konsep teologis tentang kesadaran terhadap pengawasan Allah, tetapi sebagai mekanisme pedagogis dalam proses internalisasi kejujuran. Analisis diarahkan untuk menjelaskan bagaimana kesadaran ilahiah bekerja ketika pengawasan sosial tidak hadir dan bagaimana kesadaran tersebut membentuk regulasi moral internal. Dari pembacaan terhadap pasal *al-Walad al-Amin*, penelitian ini mengidentifikasi empat mekanisme pedagogis yang saling berkaitan, yaitu dialog rasional, keteladanan perilaku, nasihat persuasif, dan internalisasi konsekuensi moral. Keempat mekanisme tersebut menunjukkan proses transformasi dari kontrol moral eksternal menuju komitmen moral internal. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada perumusan penjelasan konseptual mengenai mekanisme internalisasi kejujuran berbasis *muraqabah*, bukan sekadar pada identifikasi nilai kejujuran dalam *Akhlāq Lil Banīn*. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis mekanisme internalisasi nilai kejujuran berbasis *muraqabah* dalam pasal *al-Walad al-Amin* pada kitab *Akhlāq Lil Banīn*. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana situasi moral dalam narasi membentuk kesadaran ilahiah dan bagaimana kesadaran tersebut bekerja melalui dialog rasional, keteladanan, nasihat persuasif, dan internalisasi konsekuensi moral dalam membangun regulasi moral internal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur variabel atau menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam makna, struktur pesan, serta mekanisme pedagogis pendidikan nilai kejujuran yang terkandung dalam teks klasik Islam. Penelitian kualitatif berorientasi pada pemaknaan terhadap data berupa teks, simbol, dan narasi, sehingga relevan untuk kajian kitab akhlak yang sarat dengan nilai normatif dan moral (Karsadi, 2022). Studi pustaka digunakan karena objek penelitian berupa teks tertulis yang dianalisis melalui penelusuran literatur, pembacaan

kritis, dan interpretasi sistematis terhadap isi teks. Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk membaca dan menguraikan pembahasan nilai kejujuran di kitab Akhlak Lil Banin. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan unit-unit makna dalam teks yang berkaitan dengan nilai kejujuran dan kesadaran ilahiah (*muraqabah*) (Faustyna, 2023). Menurut Iswadi, penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menggali gagasan, konsep, dan nilai pendidikan yang terkandung dalam sumber tertulis secara mendalam tanpa melibatkan interaksi langsung dengan subjek manusia (Iswadi, 2023).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, kategorisasi atau pengelompokan data, yaitu mengorganisasikan unit-unit makna ke dalam tema-tema tertentu yang berkaitan dengan nilai kejujuran dan kesadaran ilahiah. Ketiga, interpretasi data, yaitu menafsirkan makna pedagogis dari tema-tema yang telah diidentifikasi untuk memahami struktur nilai dan pesan moral yang terkandung dalam teks. Tahapan ini merujuk pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang menekankan proses kondensasi data (*data condensation*), penyajian atau pengorganisasian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) dalam penelitian kualitatif (Miles et al., 2014).

Hasil Dan Pembahasan

Kejujuran sebagai Nilai Moral Anak dalam Pasal *al-Walad al-Amīn*

Dalam kajian pendidikan karakter Islam, kejujuran (*al-ṣidq*) sering dipahami sebagai salah satu nilai moral fundamental yang membentuk integritas individu sejak dini. Dalam Kitab Akhlāq Lil Banīn, nilai kejujuran tidak dipaparkan sebagai konsep normatif yang terpisah dari konteks kehidupan anak, tetapi justru dirangkai sebagai bagian dari narasi situasional yang langsung menguji integritas moral tokoh anak dalam kondisi yang nyata dan dilematik. Hal ini terlihat jelas dalam pasal *al-Walad al-Amīn* yang secara eksplisit menggambarkan bagaimana situasi sosial dan ketidakhadiran pengawas eksternal menjadi ujian bagi disposition moral anak.

Pasal *al-Walad al-Amīn* diawali dengan penggambaran karakter tokoh Muhammad yang tidak sekadar “jujur” dalam tindakan, tetapi digambarkan sebagai anak yang memiliki kecenderungan spiritual yang kuat:

محمد ولد أمين، يخاف الله، ويمثل أمره

“Muhammad adalah anak yang jujur, ia takut kepada Allah, dan ia melaksanakan perintah-Nya” (Baraja, 1953).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa kejujuran dalam teks tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap norma sosial. Dalam pendidikan akhlak Islam, nilai kejujuran ditanamkan melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai religius dengan pembiasaan perilaku moral. Pembelajaran akidah akhlak, misalnya, diarahkan untuk menanamkan nilai kejujuran melalui keteladanan guru, nasihat moral, dan pembiasaan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari (Lestari & UIN, 2023). Ujian moral bagi

Muhammad dan saudara perempuannya muncul ketika Su'adah mengajak membuka lemari makanan pada saat ayah mereka tidak berada di rumah:

إن أبانا قد خرج من البيت ... فأبونا لا ينظر إلينا

“Sesungguhnya ayah kita telah keluar dari rumah... maka marilah kita buka lemari makanan untuk makan apa saja yang ada di dalamnya karena ayah kita tidak akan melihat kita” (Baraja, 1953).

Kejujuran dalam narasi ini diuji bukan ketika ada pengawasan figur otoritas (misalnya ayah), tetapi ketika pengawasan eksternal itu hilang dan kesempatan berbuat salah muncul secara langsung. Cara teks menyusun dilema moral semacam ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter jujur dilakukan melalui pemaparan situasional, yang menurut penelitian pendidikan karakter efektif untuk menumbuhkan nilai moral melalui pengalaman reflektif (Cahya et al., 2016; Nurfasihah et al., 2025). Azmi dkk. menemukan bahwa kitab ini menempatkan nilai moral seperti kejujuran dalam konteks cerita sehingga dapat dipahami dan diinternalisasikan oleh anak secara langsung, bukan sekadar diajarkan sebagai konsep normatif yang terlepas dari pengalaman hidup anak (Azmi et al., 2025a).

Respons Muhammad terhadap ajakan tersebut memperlihatkan pengendalian diri (*self-restraint*) yang konkret. Ia tidak hanya menolak ajakan itu karena ketiadaan pengawasan ayah, tetapi karena memahami bahwa tindakan mengambil makanan tanpa izin merupakan pengambilan hak yang tidak sah. Dalam perspektif pendidikan moral, bentuk pengendalian diri semacam ini merupakan indikator awal terbentuknya komitmen moral yang tidak tergantung pada pengawasan eksternal (Nurfasihah et al., 2025). Perbedaan ini penting: kejujuran bukan hanya “menjauhi kebohongan di depan orang lain”, tetapi menjaga integritas moral di dalam situasi bebas kontrol sosial.

Pentingnya model naratif situasional semacam ini juga telah dibahas dalam kajian lain yang berfokus pada nilai pendidikan karakter dalam kitab klasik Islam. Misalnya, penelitian Nurfasihah dkk. menunjukkan bahwa kitab *Akhlāq Lil Banīn* memuat berbagai nilai karakter, termasuk kejujuran yang disajikan melalui narasi yang mudah dipahami oleh peserta didik dan dapat dikontekstualisasikan dalam kegiatan pendidikan formal maupun nonformal (Nurfasihah et al., 2025). Hal ini berarti pendekatan situasional dalam teks kitab memiliki relevansi pedagogis yang kuat karena memungkinkan anak belajar melalui pertimbangan moral yang konkret.

Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan pemahaman pendidikan karakter yang menekankan pembentukan kesadaran moral melalui refleksi terhadap pengalaman moral. Dalam kajian perkembangan moral, individu sering kali mengembangkan penalaran moral ketika dihadapkan pada situasi yang mengandung konflik nilai atau dilema moral. Situasi semacam ini mendorong individu untuk menimbang berbagai alternatif tindakan serta mempertimbangkan konsekuensi etis dari keputusan yang diambil. Proses tersebut berperan penting dalam mengembangkan penalaran moral dan kesadaran etis yang lebih matang (Agustin et al., 2025). Tanpa pengalaman dilematik semacam itu, pengajaran nilai berpotensi menjadi mekanistik dan kurang efektif dalam membentuk kesadaran moral yang reflektif.

Narasi yang digunakan di pasal *al-Walad al-Amin* memperlihatkan bahwa nilai kejujuran dalam *Akhlāq Lil Banīn* bukan sebuah daftar konsep yang dihafal, tetapi sebuah

pilihan moral yang harus dihadapi dan diputuskan anak secara sadar. Dengan demikian, teks kitab ini menawarkan pendekatan pendidikan karakter yang bersifat *experiential* dan *internally motivating*. Anak tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga mengalami alasan moral di balik pilihan itu.

Selain itu, konteks pengujian kejujuran di hadapan ketiadaan pengawasan ayah memperkuat gagasan bahwa pendidikan moral yang efektif harus memfasilitasi situasi di mana individu berhadapan dengan godaan moral dan harus menentukan pilihan yang sesuai dengan nilai yang dianut. Dalam konteks pendidikan Islam, seperti dipahami dalam banyak kajian yang ada, kejujuran menjadi salah satu indikator keimanan seseorang karena kejujuran menunjukkan kesejajaran antara keyakinan batin dan tindakan lahiriah. Kaitan antara iman dan akhlak ini tidak hanya relevan secara teologi, tetapi juga secara psikologis memberikan dasar mengapa individu dapat bertindak jujur meskipun tidak ada yang mengawasi.

Dengan demikian, analisis atas pasal al-Walad al-Amīn menunjukkan bahwa kejujuran sebagai nilai moral anak dikembangkan melalui uji kesadaran moral dalam situasi bebas pengawasan. Temuan ini sejalan dengan literatur pendidikan karakter yang menekankan bahwa internalisasi nilai tidak hanya terjadi melalui penyampaian norma secara verbal, tetapi juga melalui pengalaman dan praktik moral yang memungkinkan individu menghayati nilai tersebut dalam tindakan nyata (Marasabessy et al., 2022). Melalui pengalaman semacam itu, individu didorong untuk merefleksikan pilihan tindakan dan konsekuensi moralnya sehingga nilai yang dipelajari dapat terinternalisasi secara lebih mendalam dalam kesadaran etisnya. Dalam kisah tersebut diceritakan bahwa Muhammad menemukan uang yang bukan miliknya ketika tidak ada seorang pun yang mengetahui peristiwa tersebut, namun ia tetap memilih mengembalikannya kepada pemiliknya karena menyadari bahwa mengambilnya merupakan perbuatan yang tidak benar (Baraja, 1953). Kitab *Akhlāq Lil Banīn* memperlihatkan bahwa nilai kejujuran dipahami bukan hanya melalui aturan dan hukum, tetapi melalui konsekuensi moral yang dipertimbangkan oleh anak sendiri dalam situasi nyata.

Kesadaran Ilahiah sebagai Basis Pembentukan Kejujuran

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai moral tidak hanya dibangun melalui aturan sosial atau hukum formal, tetapi juga melalui kondisi batin yang memotivasi konsistensi etika di berbagai situasi. Pasal *al-Walad al-Amīn* dalam Kitab *Akhlāq Lil Banīn* secara tegas menempatkan kesadaran ilahiah (*muraqabah*) sebagai landasan utama pembentukan kejujuran, terutama ketika seorang anak menghadapi peluang untuk berbuat salah tanpa pengawasan manusia. Kesadaran ini berfungsi sebagai kontrol moral internal yang memandu perilaku anak secara konsisten, bahkan dalam situasi privat sekalipun.

Narasi pasal ini menggambarkan bahwa meskipun ayah tidak mengawasi, Muhammad tetap menolak ajakan saudaranya untuk membuka lemari makanan karena ia menyadari bahwa Allah Maha Melihat segala perilaku manusia. Dalam teks kitab disebutkan:

أما تعلمين أن الله هو الذي ينظر إلينا

“Tetapi tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah lah yang melihat kita” (Baraja, 1953).

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Muhammad tidak menempatkan ketaatan kepada orang tua sebagai satu-satunya dasar untuk berbuat benar, melainkan meniadakan pengawasan sosial dan mengalihkan tempat pengawasan moral kepada Allah SWT. Kesadaran ini bukan sekadar pengetahuan teoretis tentang Tuhan, tetapi pengalaman batin yang aktif dan menentukan pilihan moral anak. Dalam kajian pendidikan karakter Islam, kesadaran ilahiah seperti ini sering disebut sebagai *muraqabah*, yaitu *state of mind* di mana individu menyadari terus-menerus kehadiran dan pengawasan Allah atas status moralnya. Kesadaran ilahiah memiliki dua fungsi penting dalam konteks pendidikan nilai: sebagai kontrol internal yang mendorong perilaku moral konsisten dan sebagai penentu perilaku ketika tidak ada kontrol eksternal. Dengan kata lain, *muraqabah* menjadikan nilai moral bukan sekadar kepatuhan terhadap regulasi, tetapi ekspresi dari respons batin terhadap komitmen spiritual.

Konsep kesadaran batin ini juga konsisten dengan kajian yang menyatakan bahwa pendidikan Islam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembentukan karakter, terutama dalam internalisasi nilai moral. Dalam penelitian mengenai internalisasi nilai pendidikan agama Islam pada siswa madrasah, ditemukan bahwa pembiasaan spiritual dan refleksi kognitif dapat memperkuat kesadaran batin peserta didik sehingga nilai moral seperti kejujuran dan tanggung jawab lebih mudah tertanam dan tahan terhadap tekanan situasional (Djuaini, 2025). Temuan Achmad Djuaini di atas menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral siswa dapat diperkuat melalui pembiasaan spiritual dan dialog reflektif berbasis pengalaman. Pendekatan tersebut mendorong peserta didik untuk memahami nilai moral tidak hanya secara kognitif, tetapi juga melalui pengalaman religius yang membentuk kesadaran batin terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan praktik pembelajaran kejujuran yang ditampilkan dalam pasal *al-Walad al-Amin*.

Kesadaran ilahiah sebagai basis pembentukan kejujuran juga menunjukkan hubungan erat antara pendidikan agama dan pembentukan karakter moral yang berkesinambungan. Hal ini ditegaskan dalam kajian yang membahas peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral dan nilai keagamaan, di mana nilai-nilai religius, termasuk kesadaran akan pengawasan Tuhan, menjadi instrumen penting dalam membangun keteguhan moral peserta didik (Aziza et al., 2025). Penelitian seperti ini menggarisbawahi bahwa nilai moral yang diinternalisasi melalui pendidikan agama memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam mempertahankan perilaku moral di luar konteks pendidikan formal.

Lebih jauh lagi, riset yang mengevaluasi hakikat ilmu dan moralitas dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa kesadaran spiritual tidak hanya menumbuhkan perilaku moral, tetapi juga memperkuat makna moralitas itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini menekankan bahwa spiritualitas dan moralitas tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan Islam karena keduanya berperan dalam membentuk pola pikir dan pengalaman batin yang memandu tindakan moral (Kurniana et al., 2025). Temuan tersebut relevan dengan pasal *al-Walad al-Amin*, di mana kesadaran terhadap Allah menjadi landasan introspeksi batin yang menghasilkan sikap jujur.

Selain itu, literatur tentang pendidikan moral dan agama pada anak memperlihatkan bahwa integrasi kesadaran spiritual dalam pendidikan karakter dapat membantu anak

mengembangkan *self-regulation* yang kuat. Pendidikan yang menyertakan elemen spiritual dan moral cenderung menghasilkan nilai moral yang stabil, karena anak tidak lagi bergantung pada pengawasan atau ganjaran eksternal, melainkan pada komitmen batin yang berasal dari keyakinan religius (Andini et al., 2023). Penelitian semacam ini menegaskan pentingnya muraqabah sebagai mekanisme internal yang relevan dalam konteks pendidikan moral anak.

Dalam kajian tentang hak dan pendidikan moral anak dari sudut pandang Islam, ditemukan pula bahwa pendidikan moral Islam wajib mencakup pengajaran nilai-nilai spiritual sejak dini, termasuk ajaran tentang tanggung jawab kepada Tuhan dan sesama manusia. Nilai-nilai ini meliputi kejujuran, kewajiban spiritual, dan etika sehari-hari, yang semuanya bersumber dari kesadaran tauhid. Pendekatan semacam ini mendukung perspektif bahwa pola internalisasi nilai moral harus terjadi melalui pendekatan religius yang terpadu (Muzekki et al., 2024). Tentu, pasal *al-Walad al-Amin* bukan satu-satunya cerita yang memuat kesadaran ilahiah sebagai pusat internalisasi nilai. Namun mekanisme yang dihadirkan dalam teks ini kedua memperlihatkan cara yang unik dan kontekstual untuk menanamkan nilai kejujuran: melalui dialog rasional tentang pengawasan Tuhan ketika kontrol sosial hilang. Ini menunjukkan bahwa muraqabah bukan hanya konsep teologis yang abstrak, tetapi dapat dioperasionalkan secara pedagogis dalam cerita yang mudah dipahami anak.

Kesadaran ilahiah dalam konteks ini berfungsi sebagai penentu perilaku moral anak ketika tidak ada figur otoritas, dan sekaligus sebagai penguji komitmen moral jangka panjang. Ketika diposisikan sebagai mekanisme internal, muraqabah membantu anak memilih kejujuran tidak semata karena takut hukuman atau ingin memenuhi aturan, tetapi karena menyadari bahwa perilaku tersebut adalah kewajiban moral di hadapan Allah. Hal ini menempatkan kejujuran bukan sebagai aturan eksternal yang dipatuhi ketika pengawasan ada, tetapi sebagai pilihan batin yang konsisten dalam kehidupan seseorang.

Dengan demikian, pasal *al-Walad al-Amin* memberikan perspektif pedagogis yang penting bagi kajian pendidikan karakter Islam dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran dapat dibangun melalui kesadaran ilahiah sebagai kontrol moral internal yang tetap bekerja bahkan di luar ruang pengawasan sosial. Pendekatan ini relevan dengan tantangan pendidikan moral kontemporer, terutama ketika peserta didik dihadapkan pada situasi yang menuntut pengambilan keputusan moral secara mandiri tanpa pengawasan langsung, seperti dalam praktik kejujuran akademik pada pembelajaran daring, penggunaan teknologi digital, maupun penyelesaian tugas belajar secara mandiri. Dalam konteks tersebut, kesadaran moral internal menjadi faktor penting yang mendorong individu tetap bertindak jujur meskipun tidak berada di bawah kontrol sosial formal.

Mekanisme Pedagogis Pembentukan Kejujuran

Pasal *al-Walad al-Amin* dalam Kitab *Akhlāq Lil Banin* menampilkan suatu model pendidikan kejujuran yang dirancang tidak dalam bentuk instruksi normatif yang kaku, melainkan melalui mekanisme pedagogis yang menyentuh kesadaran moral anak secara bertahap. Kejujuran tidak diajarkan sebagai kepatuhan terhadap aturan eksternal, tetapi sebagai pilihan etis yang berakar pada kesadaran ilahiah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai dalam teks tersebut bekerja melalui proses internalisasi, bukan indoktrinasi, sehingga nilai moral dipahami dan dihayati, bukan sekadar ditaati. Pola semacam ini relevan

dengan kajian pendidikan karakter Islam yang memandang pembentukan karakter sebagai proses integratif antara pemahaman, penghayatan, dan praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari (Zahriyah & Mahfud, 2025).

Secara pedagogis, pasal ini menyajikan kejujuran sebagai hasil dari integrasi beberapa mekanisme pendidikan nilai, yaitu dialog rasional, keteladanan perilaku, nasihat persuasif, dan internalisasi konsekuensi moral. Keempat mekanisme tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling menguatkan dalam membentuk kesadaran moral anak. Model semacam ini sejalan dengan temuan kajian pendidikan karakter Islam yang menekankan bahwa internalisasi nilai akan lebih efektif ketika pembelajaran nilai melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu, bukan melalui pendekatan parsial atau koersif (Ramadani & Sofa, 2025). Mekanisme pertama yang menonjol dalam pasal *al-Walad al-Amin* adalah penyadaran kognitif melalui dialog rasional. Ketika Su'ādah mengajak Muhammad membuka lemari makanan dengan alasan ayah mereka tidak berada di rumah, Muhammad tidak merespons dengan larangan keras, melainkan mengajak saudaranya berpikir melalui argumen moral yang reflektif:

إن أبانا لا ينظر إلينا، ولكن أما تعلمين أن الله هو الذي ينظر إلينا

“Sesungguhnya ayah kita tidak melihat kita, tetapi tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah-lah yang selalu melihat kita?” (Baraja, 1953).

Dialog ini menunjukkan bahwa anak diajak memahami alasan etis suatu tindakan, bukan sekadar diberi tahu bahwa tindakan tersebut dilarang. Kejujuran dibingkai sebagai keputusan sadar yang lahir dari proses berpikir moral. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan dialogis semacam ini dipandang penting karena membantu peserta didik mengembangkan kesadaran etis dan kemampuan menimbang tindakan berdasarkan nilai, bukan sekadar takut terhadap sanksi. Penelitian tentang internalisasi nilai Islam dalam pendidikan menunjukkan bahwa dialog reflektif berperan signifikan dalam membangun kesadaran moral peserta didik (Zahriyah & Mahfud, 2025).

Mekanisme pedagogis kedua adalah keteladanan perilaku yang direpresentasikan melalui figur Muhammad. Sejak awal pasal, Muhammad digambarkan sebagai anak yang takut kepada Allah dan mematuhi perintah-Nya:

محمد ولد أمين، يخاف الله، ويمتثل أمره

“Muhammad adalah anak yang jujur, ia takut kepada Allah dan melaksanakan perintah-Nya” (Baraja, 1953).

Deskripsi ini menempatkan Muhammad sebagai model moral yang dapat diteladani oleh pembaca. Anak tidak hanya diperkenalkan pada konsep kejujuran secara abstrak, tetapi diperlihatkan bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam situasi nyata. Melalui figur semacam ini, proses pendidikan nilai berlangsung melalui mekanisme identifikasi moral, di mana anak belajar memahami dan meniru perilaku yang dianggap baik. Penelitian Az Zuhdi and Hafidz menunjukkan bahwa keteladanan merupakan metode efektif dalam pembentukan karakter jujur karena nilai moral lebih mudah diserap melalui contoh nyata dibandingkan instruksi verbal semata (Zuhdi & Hafidz, 2025).

Mekanisme ketiga dalam pasal ini adalah penggunaan nasihat persuasif dengan bahasa edukatif. Muhammad tidak mencela niat Su'ādah, tetapi memberikan peringatan secara etis:

فاحذري مثل هذا العمل القبيح

“Maka berhati-hatilah dari perbuatan buruk seperti ini” (Baraja, 1953).

Ungkapan ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi yang menghargai subjek didik. Nasihat disampaikan tanpa nada menghakimi, sehingga tidak menimbulkan resistensi psikologis. Dalam kajian pendidikan karakter Islam, pendekatan persuasif dan komunikatif dipandang lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral dibandingkan pendekatan represif. Penelitian pada pendidikan agama Islam di sekolah menunjukkan bahwa komunikasi yang dialogis dan persuasif mendorong internalisasi nilai yang lebih mendalam pada peserta didik (Hamdani, 2014).

Mekanisme keempat adalah internalisasi konsekuensi moral yang tercermin dari reaksi emosional Su'ādah:

فخافت سعاد، واستحت من سوء نيتها

“Maka Su'ādah pun merasa takut dan malu atas buruknya niatnya” (Baraja, 1953).

Rasa takut dan malu dalam konteks ini menunjukkan munculnya kesadaran moral dalam diri anak. Takut kepada Allah mencerminkan kesadaran spiritual, sedangkan rasa malu menunjukkan aktifnya nurani etis yang menilai tindakan sebagai baik atau buruk. Emosi moral semacam ini berfungsi sebagai penguat internal yang membantu anak mengarahkan perilakunya sesuai dengan nilai yang diyakini.

Keempat mekanisme pedagogis tersebut (dialog kognitif, keteladanan, nasihat persuasif, dan internalisasi konsekuensi moral) membentuk suatu model pendidikan nilai yang utuh. Kejujuran tidak diajarkan sekadar sebagai larangan formal, melainkan sebagai nilai yang dipahami melalui proses berpikir, pengalaman emosional, dan kesadaran spiritual. Melalui pendekatan semacam ini, pasal *al-Walad al-Amin* memperlihatkan bagaimana pendidikan moral dapat membentuk karakter jujur yang berakar pada kesadaran internal, sehingga perilaku jujur tetap terjaga meskipun tidak berada dalam pengawasan sosial secara langsung.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan kejujuran dalam Kitab *Akhlāq Lil Banin* dibangun melalui pendekatan normatif yang disertai konstruksi pedagogis yang menumbuhkan kesadaran moral internal pada diri anak. Narasi dalam pasal *al-Walad al-Amin* memperlihatkan bahwa nilai kejujuran diuji dalam situasi dilematik ketika kontrol sosial tidak hadir, sehingga keputusan moral yang diambil tidak lagi bergantung pada pengawasan eksternal, melainkan pada kesadaran spiritual individu. Dalam konteks ini, konsep *muraqabah* berfungsi sebagai mekanisme regulasi moral yang memungkinkan anak mempertahankan perilaku jujur secara konsisten. Pendekatan naratif-dialogis yang digunakan dalam teks juga menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam tradisi Islam menanamkan norma sekaligus membangun kemampuan refleksi moral melalui pengalaman situasional, keteladanan tokoh, serta kesadaran terhadap konsekuensi etis dari setiap tindakan. Dengan demikian, pendidikan kejujuran dalam teks ini memperlihatkan integrasi dimensi kognitif, afektif, dan spiritual yang membentuk integritas moral anak secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap Pasal *al-Walad al-Amin* dalam Kitab *Akhlāq Lil Banīn*, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai kejujuran dalam teks tersebut dibangun melalui proses internalisasi nilai yang berlandaskan kesadaran ilahiah (*muraqabah*). Kejujuran tidak diposisikan sekadar sebagai kepatuhan terhadap norma eksternal, tetapi sebagai pilihan moral yang lahir dari kesadaran bahwa setiap tindakan berada dalam pengawasan Allah SWT. Melalui narasi dialogis antara Muhammad dan Su'ādah, kitab ini menegaskan bahwa kejujuran sejati justru diuji ketika tidak ada pengawasan manusia dan terdapat peluang untuk berbuat salah. Dalam konteks ini, kejujuran berfungsi sebagai indikator kematangan moral dan spiritual anak.

Lebih jauh, kajian ini menunjukkan bahwa *Akhlāq Lil Banīn* merepresentasikan suatu model pedagogi kejujuran berbasis kesadaran ilahiah, yaitu pendekatan pendidikan nilai yang membentuk regulasi moral internal melalui integrasi dialog rasional, keteladanan perilaku, nasihat persuasif, dan internalisasi konsekuensi moral. Model ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak harus bertumpu pada indoktrinasi atau kontrol eksternal, tetapi dapat dibangun melalui proses penyadaran moral yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa kesadaran ilahiah dapat berfungsi sebagai fondasi pedagogis dalam membentuk integritas moral anak yang konsisten, bahkan dalam situasi yang tidak berada di bawah pengawasan sosial formal.

Daftar Pustaka

- Abdurrohman, M. H. R. A. R., & Aziz, N. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(September), 64. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v2i4.1509>
- Agustin, M. K., Syaodih, E., & Supriatna, N. (2025). Elementary School Students' Moral Reasoning in Resolving Moral Dilemmas: A Case Study of Pre-Conventional Stage Persistence. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 3819–3832. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2538>
- Andini, D. M., Hasanah, N., & Aulia, S. (2023). Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Akhlak dan Moral Anak. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4), 1085–1098.
- Aziza, N., Suryana, E., & Zuhijra. (2025). Islamic Religious Education in the Formation of Moral and Religious Values. *Academia Open*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11210>
- Azmi, N., Husti, I., & Zamsiswaya. (2025a). Metode Pendidikan Karakter d alam Kitab Akhlāk Lil Banīn Menuru t Syekh Umar Bin Ahmad Barādĵā d alam Mengatasi Dekadensi Moral. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13084–13093.
- Azmi, N., Husti, I., & Zamsiswaya. (2025b). Metode Pendidikan Karakter dalam Kitab Akhlāk Lil Banīn Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Barādĵā dalam Mengatasi Dekadensi Moral. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13084–13093. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.26917>
- Baraja, U. A. (1953). *Akhlak lil Banin Juz Awwal*. Maktabah Ahmad Nabhan.

- Cahya, F. S., Bahri, S., & Hayaturrohmah. (2016). Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 12(1), 77–96.
- Djuaini, A. (2025). Internalization of Islamic Religious Education Values in Moral Development of Students in Madrasah. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.38073/aijis.v3i1.3330>
- Fahmi, A., Mesiono, & Salminawati. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Kejujuran dan Tanggung Jawab pada Pembelajaran PAI SD Muhammadiyah 30 Medan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(4), 825–836.
- Faustyna. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori dan Praktek)* (1st ed.). UMSU Press.
- Fitriyah, N. L., & Ulwiyah, N. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 247–269.
- Hairani, E., & Conermann, S. (2025). INTERNALIZATION OF ISLAMIC VALUES AS THE FOUNDATION OF STUDENTS' DIGITAL ETHICS: A CASE STUDY OF CHARACTER EDUCATION AT AL FAJAR ISLAMIC SENIOR HIGH SCHOOL. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 26(2), 227–247.
- Hamdani, D. Al. (2014). THE CHARACTER EDUCATION IN ISLAMIC EDUCATION VIEWPOINT. *JPI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jpi.v1i1.614>
- Hasanudin, T., Basukiyatno, & Suriswo. (2026). Internalisasi Nilai Kejujuran pada Siswa Sekolah Dasar melalui Program Numeraku. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 9(2), 2565–2569.
- Iswadi. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Megapress Nusantara.
- Izzah, F. N., & Hidayat, N. (2013). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Alam Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid I Karya Al-Ustaz “Umar Bin Ahmad Baraja” dan Relevansinya bagi Siswa MI. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v5i1.9030>
- Izzah, F. N., & Hidayat, N. (2025). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AL-AKHLAQ LIL BANIN JILID I DAN RELEVANSINYA BAGI SISWA MI. *Journal Al Bidayah*, 1(2), 65–85.
- Jamaluddin, & Farisi, S. Al. (2024). Pembelajaran Akhlak melalui Kitab Akhlak Lil Banin pada Santri Pondok Pesantren Modern Nurul Amin Parit, Semangat Baru, Kalimantan Barat. *AJMIE: Albikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 5(1), 14–36.
- Karsadi. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Kurniana, S. P. I., Rahmadani, R. N., Anggreiny, S. V., Putri, A. L., Sayyid, U. I. N., & Rahmatullah, A. (2025). Membangun Kesadaran Ilmiah dan Moral: Analisis Hakikat Ilmu Dalam Al- Qur'an. *TA'DIB: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 15(2), 1–9. <https://doi.org/10.54604/tdb.v15i2.484>
- Lestari, A., & UIN. (2023). Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Karakter Kejujuran dan Disiplin Siswa di MAN 2 Kota Bengkulu. *Al-Bahtsu Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 08(01), 1–8.
- Marasabessy, A. C., Hayati, E., & Utaminingsih, S. (2022). Internalization Values of Character Education As a Solution for Degradation of Civility of the Nation. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 150–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v5i2.1602>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis (3rd ed.)*. Sage.

- Muzekki, Zulkifli, Erlina, Hijriyah, U., & Irfani, B. (2024). CHILDREN' S RIGHTS IN WORSHIP AND MORALITY EDUCATION (An Islamic Perspective on the Role of Parents). *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 14(23), 124–135.
- Nurfasihah, S. A., Holis, A., Amirudin, J., & Anisah, A. S. (2025). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AL-AKHLAQ LIL BANIN DAN RELEVANSINYA DENGAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 304–316. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.5184>
- Rabbani, P. N., Syahrullah, & Sulaeman, M. (2024). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LINGKUNGAN KELUARGA STUDI KRITIS KITAB AKHLAQ LIL BANIN, SYEKH UMAR BIN AHMAD BARAJA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 12511–12516.
- Ramadani, S., & Sofa, A. R. (2025). Kejujuran dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental, Strategi Implementasi, dan Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pesantren utama dalam membentuk karakter individu. Dalam kehidupan sehari-hari, kejujuran memiliki pembentuk. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.848> Available
- Wiratama, R., M, N., & Ilma, F. (2024). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Akhlaku Lil Banin Jilid 1-2. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 88–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1424> Histori
- Wiratama, R., Novidayanti, M., & Ilma, F. (2024). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Akhlaku Lil Banin Jilid 1-2. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 88–95. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1424>
- Zahriyah, S., & Mahfud, M. (2025). Internalizing Islamic Values in Students: The Role of Character Education in Building Morals and Ethics. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 93–105. <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.10150>
- Zuhdi, A., & Hafidz. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur di SMK Muhammadiyah 6 Simo. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i2.16619>